

**PENGARUH PERSEPSI MANFAAT KEPERCAYAAN DAN LITERASI
KEUANGAN DIGITAL TERHADAP MINAT PENGGUNAAN FINTECH PADA
UMKM SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DENGAN PERSEPSI RESIKO
SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

¹Yesyi Ani Irma, ²Nur Ajizah
^{1,2} Universitas Yudharta Pasuruan
yesyiirma@gmail.com azizah@yudharta.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effects of perceived usefulness, trust, and digital financial literacy on the intention to use financial technology (fintech), with perceived risk serving as a moderating variable among Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in the food and beverage sector in Pasuruan Regency. This study employed a quantitative approach with an associative research design. A total of 385 respondents were selected using a purposive sampling technique. Primary data were collected through a Google Forms-based questionnaire and analyzed using Moderated Regression Analysis (MRA). The findings indicate that perceived usefulness has a positive and significant effect on the intention to use fintech ($\beta = 0.278$; $p = 0.000$), as does trust ($\beta = 0.228$; $p = 0.001$). In contrast, digital financial literacy does not have a significant effect on the intention to use fintech ($\beta = 0.109$; $p = 0.093$). Furthermore, perceived risk significantly weakens the positive relationship between perceived usefulness and the intention to use fintech ($\beta = -0.057$; $p = 0.000$). However, perceived risk does not moderate the relationships between trust ($p = 0.090$) and digital financial literacy ($p = 0.100$) with the intention to use fintech. These findings suggest that perceived usefulness and trust are the primary determinants of fintech adoption among MSMEs, while perceived risk may reduce the influence of perceived usefulness on the intention to adopt fintech. Therefore, fintech service providers should strengthen system security, enhance data protection, and promote digital financial education to encourage sustainable fintech adoption.

Keywords: financial technology, perceived usefulness, trust, digital financial literacy, perceived risk, MSMEs.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh persepsi manfaat, kepercayaan, dan literasi keuangan digital terhadap minat penggunaan financial technology (fintech) dengan persepsi risiko sebagai variabel moderasi pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sektor makanan dan minuman di Kabupaten Pasuruan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Sampel penelitian berjumlah 385 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner berbasis Google Form, sedangkan analisis data menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi manfaat berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan fintech ($\beta = 0,278$; $p = 0,000$), demikian pula kepercayaan ($\beta = 0,228$; $p = 0,001$). Sebaliknya, literasi keuangan digital tidak berpengaruh signifikan terhadap minat

penggunaan fintech ($\beta = 0,109$; $p = 0,093$). Hasil pengujian moderasi menunjukkan bahwa persepsi risiko secara signifikan memperlemah pengaruh persepsi manfaat terhadap minat penggunaan fintech ($\beta = -0,057$; $p = 0,000$), tetapi tidak memoderasi hubungan antara kepercayaan ($p = 0,090$) maupun literasi keuangan digital ($p = 0,100$) terhadap minat penggunaan fintech. Temuan ini menunjukkan bahwa manfaat yang dirasakan dan kepercayaan menjadi faktor utama yang mendorong adopsi fintech pada pelaku UMKM, sedangkan persepsi risiko dapat mengurangi pengaruh manfaat terhadap minat penggunaan fintech. Oleh karena itu, penyedia layanan fintech perlu meningkatkan keamanan sistem, perlindungan data, dan edukasi digital untuk mendorong adopsi fintech secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *financial technology*, persepsi manfaat, kepercayaan, literasi keuangan digital, persepsi risiko, UMKM.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital pada era Revolusi Industri 4.0 telah mendorong transformasi sistem ekonomi, termasuk sektor keuangan, melalui pemanfaatan *financial technology* (fintech). Digitalisasi memungkinkan transaksi keuangan dilakukan secara lebih cepat, efisien, dan terintegrasi sehingga memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan berbasis teknologi (Fatmawati, 2015). Menurut Bank Indonesia, fintech merupakan perpaduan antara jasa keuangan dan teknologi yang mengubah mekanisme transaksi dari sistem konvensional menjadi sistem digital, sedangkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK Nomor 3 Tahun 2024 menegaskan bahwa fintech mencakup berbagai inovasi layanan keuangan berbasis teknologi, mulai

dari pembayaran, pembiayaan, investasi, hingga asuransi.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor strategis yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021. Di Kabupaten Pasuruan, jumlah UMKM mencapai 248.081 unit, dengan 12.198 unit bergerak pada sektor makanan dan minuman. Besarnya jumlah tersebut menunjukkan bahwa sektor makanan dan minuman memiliki potensi besar dalam memanfaatkan fintech untuk mendukung aktivitas usaha, khususnya pada aspek transaksi dan pengelolaan keuangan.

Berdasarkan *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989), persepsi manfaat merupakan faktor utama yang mendorong penerimaan suatu teknologi. Saputri dan Adi (2025) menjelaskan bahwa persepsi manfaat mencerminkan keyakinan pelaku UMKM bahwa penggunaan fintech mampu meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kemudahan dalam menjalankan usaha. Selain itu, kepercayaan juga menjadi faktor penting karena menunjukkan keyakinan pengguna terhadap keamanan dan keandalan layanan fintech (Noviyanti & Erawati, 2021). Di sisi lain, literasi keuangan digital berperan dalam meningkatkan kemampuan pelaku UMKM memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan layanan keuangan digital secara tepat sehingga dapat mendukung keputusan penggunaan fintech (Aditya, 2022).

Meskipun demikian, tingkat adopsi fintech pada UMKM masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) OJK tahun 2024 menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap

aspek digital, terutama mengenai fitur, hak konsumen, dan manajemen risiko fintech, masih belum optimal. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian pelaku UMKM masih memiliki kekhawatiran terhadap keamanan data dan potensi kerugian sehingga memengaruhi minat mereka dalam menggunakan layanan fintech. Dalam konteks ini, persepsi risiko dipandang sebagai faktor yang dapat memperkuat maupun memperlemah pengaruh persepsi manfaat, kepercayaan, dan literasi keuangan digital terhadap minat penggunaan fintech (Kartika Sari, 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh persepsi manfaat, kepercayaan, dan literasi keuangan digital terhadap minat penggunaan fintech masih menghasilkan temuan yang belum konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan persepsi risiko sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat penggunaan fintech pada pelaku UMKM sektor makanan dan minuman

di Kabupaten Pasuruan, sekaligus memperkaya pengembangan model adopsi teknologi berbasis *Technology Acceptance Model* (Davis, 1989; Venkatesh, 2022).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif untuk menganalisis hubungan antara persepsi manfaat, kepercayaan, dan literasi keuangan digital terhadap minat penggunaan *financial technology* (fintech) dengan persepsi risiko sebagai variabel moderasi. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengujian hubungan antarvariabel menggunakan data numerik yang dianalisis secara statistik (Huyler & McGill, 2019; Sugiyono, 2019). Analisis data dilakukan menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA) untuk menguji peran variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen (Liana, 2009).

Penelitian dilaksanakan pada UMKM sektor makanan dan minuman di Kabupaten Pasuruan. Populasi

penelitian berjumlah 12.198 UMKM berdasarkan data Kominfo Provinsi Jawa Timur Tahun 2024. Sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Lemeshow, sehingga diperoleh jumlah minimal 385 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria: (1) pelaku UMKM sektor makanan dan minuman di Kabupaten Pasuruan, (2) menjalankan usaha minimal satu tahun, (3) mengetahui fungsi QRIS sebagai alat pembayaran digital, dan (4) bersedia menjadi responden penelitian.

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi persepsi manfaat (X_1), kepercayaan (X_2), dan literasi keuangan digital (X_3), sedangkan minat penggunaan fintech (Y) merupakan variabel dependen dan persepsi risiko (Z) sebagai variabel moderasi. Indikator setiap variabel diadaptasi dari penelitian terdahulu, yaitu Saputri dan Adi (2025), Noviyanti dan Erawati (2021), Aditya dan Mahyuni (2022), Kartikasari (2023), serta Erni Widiastuti (2021).

Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner menggunakan Google Form dengan skala Likert lima

poin, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju (Sugiyono, 2024). Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji validitas, uji reliabilitas, serta uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas untuk memastikan kelayakan model analisis (Ghozali, 2018).

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan tingkat signifikansi 5%. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai t-statistik $> 1,96$ dan p-value $< 0,05$. Selain itu, dilakukan pengujian uji F untuk mengetahui pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi minat penggunaan fintech (Ghozali, 2018).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Responden dalam penelitian ini adalah pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sektor makanan dan minuman di Kabupaten Pasuruan yang dipilih menggunakan teknik

purposive sampling sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu pelaku UMKM yang telah menjalankan usahanya minimal satu tahun dan telah mengenal atau menggunakan *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* sebagai alat pembayaran digital. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui kuesioner berbasis Google Form. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Lemeshow, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 385 responden, dan seluruh data dinyatakan layak untuk dianalisis. Selanjutnya, karakteristik responden disajikan berdasarkan lokasi usaha, lama usaha, dan jenis kelamin sebagai gambaran umum profil responden penelitian.

Klasifikasi Responden Berdasarkan Lokasi

Karakteristik responden berdasarkan lokasi usaha menunjukkan sebaran pelaku UMKM pada berbagai wilayah di Kabupaten Pasuruan, sebagaimana disajikan pada Tabel Berikut:

Lokasi Usaha	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
Pandaan	85	22,1 %
Sukorejo	47	12,2 %
Bangil	24	6,2 %
Purwosari	14	3,6 %
Gempol	14	3,6 %
Prigen	12	3,1 %
Pasuruan Kota	11	2,9 %
Purwodadi	10	2,6 %
Beji	8	2,1 %
Nguling	7	1,8 %
Wilayah Lainnya	153	59,8 %
Total	385	100 %

Sumber : Diolah peneliti 2026

Berdasarkan diatas, responden penelitian tersebar di berbagai wilayah Kabupaten Pasuruan. Mayoritas responden berasal dari Pandaan (22,1%), diikuti Sukorejo (12,2%) dan Bangil (6,2%), sedangkan 59,8% responden berasal dari wilayah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian telah mencakup sebaran responden yang cukup luas di Kabupaten Pasuruan.

Klasifikasi Responden Berdasarkan Gambaran Lama Usaha Berdiri

Berdasarkan tabel berikut,

mayoritas responden telah menjalankan usahanya selama 1–5 tahun, yaitu sebanyak 203 responden (52,7%). Selanjutnya, sebanyak 109 responden (28,3%) telah menjalankan usaha selama 6–10 tahun, sedangkan 73 responden (19,0%) telah menjalankan usaha selama lebih dari 10 tahun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan pelaku UMKM yang telah memiliki pengalaman usaha yang cukup dalam menjalankan kegiatan bisnisnya.

Sumber : Diolah peneliti 2026

Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber : Diolah peneliti 2026

Berdasarkan diatas, mayoritas

Usia	Jumlah	Persentase
1-2 Tahun	102	26,5%
3-4 Tahun	244	63,4%
>5 Tahun	39	10,1%
Total	385	100%

responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 217 responden (56,4%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 168

Jenis Kelamin	Jumlah Orang	Persentase (%)
Perempuan	217	56,4%
Laki – Laki	168	43,6%
Total	385	100%

responden (43,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM sektor makanan dan minuman yang menjadi responden penelitian

didominasi oleh perempuan.

Klasifikasi Responden Berdasarkan Penggunaan Layanan Fintech (QRIS)

Karakteristik responden berdasarkan penggunaan layanan fintech (QRIS) disajikan pada tabel berikut:

Status Penggunaan	Jumlah (Responden)	Persentase
Menggunakan (YA)	385	100 %
Tidak Menggunakan (TIDAK)	0	0
Total	385	100 %

Sumber : Diolah peneliti 2026

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai rata-rata pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaku UMKM sektor makanan dan minuman di Kabupaten Pasuruan memiliki persepsi manfaat, kepercayaan, literasi keuangan digital, minat penggunaan fintech (QRIS), dan persepsi risiko yang relatif tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pemahaman yang baik terhadap penggunaan QRIS serta menunjukkan kecenderungan untuk memanfaatkan layanan tersebut dalam mendukung aktivitas usahanya.

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Grand Mean	Kategori
Persepsi Manfaat	4,29	Tinggi
Kepercayaan	4,16	Tinggi
Literasi Keuangan Digital	4,12	Tinggi
Minat Penggunaan Fintech	4,12	Tinggi
Persepsi Risiko	4,19	Tinggi

Sumber : Diolah peneliti 2026

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai rata-rata di atas 4,00 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi manfaat, kepercayaan, literasi keuangan digital, minat penggunaan fintech, serta persepsi risiko yang relatif tinggi.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Persepsi Manfaat	0,817	Reliabel
Kepercayaan	0,936	Reliabel
Literasi Keuangan Digital	0,634	Reliabel
Minat Penggunaan Fintech	0,656	Reliabel
Persepsi Risiko	0,767	Reliabel

Sumber : Diolah peneliti 2026

Seluruh indikator dinyatakan valid karena memiliki nilai r-hitung lebih besar daripada r-tabel dan nilai signifikansi di bawah 0,05. Seluruh variabel juga reliabel karena memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,60.

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas menunjukkan

nilai Asymp. Sig. sebesar 0,054 ($>0,05$), sehingga data berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai tolerance $>0,10$ dan VIF <10 , sedangkan uji heteroskedastisitas menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai signifikansi $>0,05$. Dengan demikian model memenuhi asumsi klasik.

Moderated Regression Analysis (MRA)

Sumber : Diolah peneliti 2026

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	8.028	1.350		5.946
	Persepsi Manfaat	.278	.039	.302	7.136
	Kepercayaan	.228	.067	.236	3.381
	Literasi Keuangan Digital	.109	.065	.098	1.686
	X1_M	-.057	.010	-.200	5.443
	X2_M	-.661	.389	-2.668	1.698
	X3_M	.649	.393	2.553	1.651

a. Dependent Variable: Minat Penggunaan Fintech

Hasil Moderated Regression Analysis (MRA) menunjukkan bahwa persepsi manfaat berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan fintech ($\beta = 0,278$; $p = 0,000$), demikian pula kepercayaan yang berpengaruh positif dan signifikan ($\beta = 0,228$; $p = 0,001$). Sebaliknya, literasi keuangan digital tidak berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan fintech ($\beta = 0,109$; $p = 0,093$). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan persepsi manfaat dan kepercayaan mampu mendorong minat pelaku UMKM sektor makanan

dan minuman di Kabupaten Pasuruan dalam menggunakan layanan fintech, sedangkan literasi keuangan digital belum menjadi faktor yang menentukan.

Hasil pengujian efek moderasi menunjukkan bahwa persepsi risiko secara signifikan memoderasi hubungan antara persepsi manfaat dan minat penggunaan fintech dengan arah koefisien negatif ($\beta = -0,057$; $p = 0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi risiko, semakin lemah pengaruh positif persepsi manfaat terhadap minat penggunaan fintech. Sementara itu, persepsi risiko tidak memoderasi hubungan antara kepercayaan ($p = 0,090$) maupun literasi keuangan digital ($p = 0,100$) terhadap minat penggunaan fintech karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05.

Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Hubungan Antar Variabel	t-statistik	p-value	Keputusan
H1	Persepsi Manfaat → Minat Penggunaan Fintech	7,136	0,000	Diterima
H2	Kepercayaan → Minat Penggunaan Fintech	3,381	0,001	Diterima
H3	Literasi Keuangan Digital → Minat Penggunaan Fintech	1,686	0,093	Ditolak
H4	Persepsi Risiko × Persepsi Manfaat → Minat Penggunaan Fintech	-5,443	0,000	Diterima
H5	Persepsi Risiko × Kepercayaan → Minat Penggunaan Fintech	-1,698	0,090	Ditolak
H6	Persepsi Risiko × Literasi Keuangan Digital → Minat Penggunaan Fintech	1,651	0,100	Ditolak

Sumber : Diolah peneliti 2026

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, persepsi manfaat berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan fintech ($t = 7,136$; $p = 0,000$), sehingga H1 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar manfaat yang dirasakan pelaku UMKM terhadap penggunaan QRIS, semakin tinggi minat mereka dalam menggunakan layanan fintech.

Kepercayaan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan fintech ($t = 3,381$; $p = 0,001$), sehingga H2 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa meningkatnya kepercayaan terhadap layanan fintech mendorong peningkatan minat pelaku UMKM untuk menggunakannya.

Sebaliknya, literasi keuangan digital tidak berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan fintech ($t = 1,686$; $p = 0,093$), sehingga H3 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat literasi keuangan digital belum menjadi faktor yang secara langsung memengaruhi minat penggunaan fintech pada pelaku UMKM.

Hasil pengujian moderasi menunjukkan bahwa persepsi risiko secara signifikan memoderasi hubungan antara persepsi manfaat dan minat penggunaan fintech ($t = -5,443$; $p = 0,000$), sehingga H4 diterima. Koefisien interaksi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa persepsi risiko memperlemah pengaruh positif persepsi manfaat terhadap minat penggunaan fintech.

Sementara itu, persepsi risiko tidak memoderasi hubungan antara kepercayaan dan minat penggunaan fintech ($t = -1,698$; $p = 0,090$), sehingga H5 ditolak. Demikian pula, persepsi risiko tidak memoderasi hubungan antara literasi keuangan digital dan minat penggunaan fintech ($t = 1,651$; $p = 0,100$), sehingga H6 ditolak.

R Square

Hasil Uji R

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.802 ^a	.644	.638	1.650
a. Predictors: (Constant), X3_M, Persepsi Manfaat, X1_M, Literasi Keuangan Digital, Kepercayaan, X2_M				
b. Dependent Variable: Minat Penggunaan Fintech				

Sumber : Diolah peneliti 2026

Model Summary menunjukkan angka R = 0,802 dan R Square = 0,644 yang berarti 64,4% variasi minat penggunaan *fintech* oleh pelaku UMKM makanan dan minuman di Kabupaten Pasuruan dipengaruhi secara bersama-sama oleh seluruh variabel dalam model, sementara 35,6% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian

D. Pembahasan

Pengaruh Persepsi Manfaat terhadap Minat Penggunaan Fintech

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi manfaat berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan *fintech* pada pelaku UMKM sektor makanan dan minuman di Kabupaten Pasuruan ($\beta = 0,278$; $p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar manfaat yang dirasakan dari penggunaan QRIS, seperti kemudahan transaksi, efisiensi

operasional, dan percepatan proses pembayaran, maka semakin tinggi minat pelaku UMKM untuk menggunakannya. Hasil deskriptif yang menunjukkan nilai *grand mean* sebesar 4,29 semakin menguatkan bahwa responden memiliki persepsi manfaat yang tinggi terhadap penggunaan QRIS.

Temuan ini sejalan dengan Technology Acceptance Model (TAM) yang dikemukakan oleh Davis (1989), yang menyatakan bahwa *perceived usefulness* merupakan faktor utama yang mendorong penerimaan teknologi. Selain itu, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sari dan Wijaya (2023) serta Saputri dan Adi (2025) yang menemukan bahwa persepsi manfaat berpengaruh positif terhadap minat penggunaan pembayaran digital. Oleh karena itu, peningkatan manfaat yang dirasakan pengguna perlu terus diperkuat melalui pengembangan fitur yang mampu meningkatkan efisiensi transaksi bagi pelaku UMKM.

Pengaruh Kepercayaan terhadap Minat Penggunaan Fintech

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat

penggunaan fintech ($\beta = 0,228$; $p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi tingkat kepercayaan pelaku UMKM terhadap keamanan dan keandalan layanan QRIS, semakin tinggi pula minat mereka dalam menggunakan layanan tersebut. Nilai *grand mean* sebesar 4,16 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap sistem pembayaran digital.

Temuan ini mendukung teori Technology-OrganizationEnvironment (TOE) yang menempatkan kepercayaan sebagai salah satu faktor penting dalam adopsi teknologi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keamanan sistem dan kredibilitas penyedia layanan merupakan faktor utama yang mendorong penggunaan fintech. Oleh karena itu, penyedia layanan perlu terus meningkatkan keamanan sistem dan perlindungan data pengguna untuk mempertahankan tingkat kepercayaan pelaku UMKM.

Pengaruh Literasi Keuangan Digital terhadap Minat Penggunaan Fintech

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan digital tidak berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan fintech ($\beta = 0,109$; $p > 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman mengenai keuangan digital belum menjadi faktor utama yang menentukan minat pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa keputusan menggunakan QRIS lebih dipengaruhi oleh manfaat praktis yang dirasakan dibandingkan dengan tingkat pengetahuan mengenai keuangan digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa teknologi yang mudah digunakan (*user-friendly*) dapat diadopsi meskipun tingkat literasi digital pengguna belum tinggi. Dengan demikian, penyedia layanan perlu lebih menekankan kemudahan penggunaan dan pendampingan praktis dibandingkan edukasi teknis yang terlalu kompleks.

Peran Persepsi Risiko sebagai Variabel Moderasi

Hasil pengujian moderasi menunjukkan bahwa persepsi risiko hanya mampu memoderasi hubungan antara persepsi manfaat dan minat penggunaan fintech ($\beta = -0,057$; $p < 0,05$). Koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi risiko, semakin lemah pengaruh persepsi manfaat terhadap minat penggunaan fintech. Sebaliknya, persepsi risiko tidak mampu memoderasi hubungan antara kepercayaan maupun literasi keuangan digital dengan minat penggunaan fintech karena kedua hubungan tersebut tidak signifikan ($p > 0,05$).

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pelaku UMKM merasakan manfaat penggunaan QRIS, kekhawatiran terhadap risiko seperti keamanan data dan kegagalan transaksi masih dapat mengurangi minat mereka dalam menggunakan layanan tersebut. Namun, persepsi risiko tidak memengaruhi hubungan kepercayaan maupun literasi keuangan digital dengan minat penggunaan fintech. Hasil ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap layanan dan tingkat literasi

digital pelaku UMKM relatif tetap, terlepas dari tinggi rendahnya persepsi risiko. Oleh karena itu, penyedia layanan fintech perlu memperkuat aspek keamanan sistem agar manfaat penggunaan QRIS dapat dirasakan secara optimal oleh pelaku UMKM.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi manfaat dan kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan *financial technology* (fintech) pada pelaku UMKM sektor makanan dan minuman di Kabupaten Pasuruan. Sebaliknya, literasi keuangan digital tidak berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan fintech. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa keputusan pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS lebih dipengaruhi oleh manfaat yang dirasakan dan tingkat kepercayaan terhadap layanan dibandingkan dengan tingkat literasi keuangan digital yang dimiliki.

Selain itu, persepsi risiko terbukti memoderasi hubungan antara persepsi manfaat dan minat penggunaan fintech dengan arah pengaruh negatif, yang menunjukkan

bahwa semakin tinggi persepsi risiko, semakin lemah pengaruh persepsi manfaat terhadap minat penggunaan fintech. Namun, persepsi risiko tidak memoderasi hubungan antara kepercayaan maupun literasi keuangan digital terhadap minat penggunaan fintech. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan adopsi fintech pada UMKM tidak hanya memerlukan peningkatan manfaat dan kepercayaan terhadap layanan, tetapi juga upaya meminimalkan persepsi risiko melalui penguatan keamanan sistem, perlindungan data, dan edukasi mengenai penggunaan layanan keuangan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, T., & Mahyuni, L. P. (2022). Pengaruh literasi keuangan digital, persepsi kemudahan, manfaat, keamanan dan pengaruh sosial terhadap minat penggunaan fintech. *Forum Ekonomi*, 24(2). <https://doi.org/10.29264/jfor.v24i2.10330>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Huyler, D., & McGill, C. M. (2019).
- Kartikasari, R., Sudrajat, M. A., & Murwani, J. (2022). Pengaruh persepsi kemudahan, kepercayaan, efektivitas, dan manfaat ekonomi terhadap minat penggunaan financial technology (fintech) dengan sikap sebagai variabel moderasi pada UMKM Kota Madiun. *Seminar Inovasi Manajemen Bisnis dan Akuntansi (SIMBA)*, 4, 1–9.
- Liana, L. (2009). Penggunaan MRA dengan SPSS untuk menguji pengaruh variabel moderating terhadap hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*, 14(2), 90–97.
- Noviyanti, A., & Erawati, T. (2021). Pengaruh persepsi kemudahan, kepercayaan dan efektivitas terhadap minat menggunakan financial technology (fintech) (Studi kasus: UMKM di Kabupaten Bantul). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, 4(2), 65–74. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v4i2.3253>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 3 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Inovasi Teknologi Sektor Keuangan*. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-%28SNLIK%29-2024.aspx>

Peraturan Pemerintah Republik
Indonesia Nomor 7 Tahun 2021
tentang Kemudahan, Pelindungan,
dan Pemberdayaan Koperasi dan
Usaha Mikro, Kecil, dan
Menengah.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/161837/pp-no-7-tahun-2021>

Saputri, I. A., & Adi, S. W. (2025).
Pengaruh literasi keuangan,
persepsi kemudahan penggunaan,
dan persepsi manfaat terhadap
minat penggunaan fintech lending:
Studi kasus pada mahasiswa
Universitas Muhammadiyah
Surakarta. *El-Mal: Jurnal Kajian
Ekonomi & Bisnis Islam*, 6(6),
2537–2550.
<https://doi.org/10.47467/elmal.v6i6.8583>

Sari, R. P., & Wijaya, A. (2023).
Analisis persepsi manfaat,
kepercayaan, dan kemudahan
terhadap minat penggunaan
fintech payment pada UMKM di
Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Ekonomi
Bisnis*, 28(2), 210–225.
<https://doi.org/10.35760/eb.2023.v28i2.7541>

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian
kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.
Alfabeta.

Sugiyono. (2024). *Metode penelitian
kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.
Alfabeta.

Venkatesh, V. (2022).